



## HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI PMB UMMATUL

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND PARITY WITH THE SELECTION OF 3-MONTH INJECTABLE CONTRACEPTIVES AT PMB ZUMMATUL*

Anggreni Bulu<sup>1\*</sup>, Ina Indriati<sup>2</sup>, Tut Rayani Aksohini Wijayanti<sup>3</sup>

Prodi Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan dr. Soepraoen Malang  
(anggrenibulu@gmail.com, 082229505789)

#### ABSTRAK

Pemilihan alat kontrasepsi sangatlah penting, dan suntik salah satu pilihan yang digemari. Suntik merupakan resep yang sederhana, aman, murah, dan tidak mempengaruhi ASI. Keadaan yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi suntik antara lain pengetahuan, dukungan pasangan, pendidikan, profesi, perilaku dan paritas. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi berupa cross sectional. Populasi dari penelitian yaitu peserta KB suntik di PMB Zummatul Kecamatan Gunung Anyar Surabaya dengan populasi 51 orang. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel. Sampel dari penelitian ini sebanyak 34 responden. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden berusia <30 tahun, dan sebagian kecil responden berusia >30 tahun, hampir separuh responden berstatus paritas primipara, dan hampir separuh responden berada pada kategori baik. Terdapat hubungan antara usia ibu dengan keputusan pemasangan suntik KB 3 bulan di PMB Zummatul Wilayah Gunung Anyar dengan konsekuensi  $P 0,011 < 0,05$ . Ada hubungan antara paritas dengan keputusan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Kecamatan Gunung Anyar dengan hasil  $P 0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci:** Alat kontrasepsi, umur, paritas

#### ABSTRACT

*Choosing a contraceptive is very important, and injecting is one of the popular choices. Injections are a simple, safe, cheap recipe and do not affect breast milk. which influence the use of contraceptives include other knowledge, partner support, education, profession, behavior and parity. This research uses cross-sectional correlation analysis. The population of the study was injection contraceptive participants in PMB Zummatul, Gunung Anyar District, Surabaya with a population of 51 people. Purposive sampling technique was used to determine the sample. The sample from this research was 34 respondents. The research results showed that almost all respondents were <30 years old, and a small number of respondents were >30 years old, almost all respondents had primiparous parity status, and almost all respondents were in the good category. There is a relationship between maternal age and the decision to install 3-month family planning at PMB Zummatul, Gunung Anyar Region with a consequence of  $P 0.011 < 0.05$ . There is a relationship between parity and the decision to inject 3 months of contraception in PMB Zummatul, Gunung Anyar District with a result of  $P 0.000 < 0.05$ .*

**Keywords:** Contraception, age, parity



## PENDAHULUAN

Menentukan metode kontrasepsi yang sesuai untuk calon pengguna baru melibatkan pertimbangan faktor perilaku individu. Penting untuk memahami pandangan ibu tentang kontrasepsi sejak awal, sehingga ibu dapat merasakan manfaat dari penggunaan kontrasepsi yang nantinya dapat memengaruhi pilihan, meskipun tidak menjamin keputusan yang diambil selalu tepat (Windarti, 2020). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2019, total pasangan usia subur (PUS) mencapai 5.772.970 dari total keseluruhan PUS sebanyak 4.460.782 (77,27%), dimana peserta tersebut terdaftar sebagai peserta KB aktif sedangkan PUS tidak terdaftar sebagai peserta KB sebanyak 1.312.188 (22,73%).

KB yang paling sering digunakan oleh para ibu yaitu KB suntik, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020. Di Jawa Timur, peserta KB aktif paling banyak tercatat di kabupaten Jember sebesar 88,85%, sementara terendah terdapat di Kota Madiun dengan 67,70%. Secara keseluruhan, cakupan peserta KB di provinsi ini mencapai 76,62%. Metode KB yang paling banyak yaitu metode NON MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka Pendek, yaitu KB suntik (59,2%) dan pil (16,7%). Sementara itu, untuk total peserta KB baru, kabupaten Sampang mencatatkan total tertinggi sebesar 16,81%, sedangkan yang terendah terdapat di Kota Malang dengan 3,75%. Metode KB yang paling banyak digunakan yaitu metode NON MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka

Pendek, merupakan KB suntik sebesar 62,3% dan pil sebesar 13,9% (Dinas Kesehatan Jawa timur, 2019).

Dari informasi Dinas Kesehatan Kota Surabaya, tingkat anggota keluarga berencana pada tahun 2019 dengan total obyektif pasangan usia subur (PUS) sejumlah 4.622 orang, sedangkan anggota keluarga berencana baru sejumlah 340 orang (7,4%), keluarga berencana. Peserta KB sebanyak 2.912 (63,0%). ). Peserta preventif adalah kondom 51 (1,85%), pil 967 (35,78%), AKDR/IUD 34 orang, implant sebanyak 158 (4,52%), dan MOW 22 orang. (0,78%), dan MOP 0 (0,00%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019).

Dalam memilih metode kontrasepsi, usia dan jumlah paritas ibu akan memengaruhi pilihan metode kontrasepsi yang dipilih. Penting bagi ibu untuk mempertimbangkan informasi yang diperoleh, dengan memperhatikan umur dan jumlah paritas, karena keputusan yang baik dalam pemilihan metode kontrasepsi akan memberikan hasil yang lebih baik (Astuti & Ilyas, 2015).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode untuk mencegah kehamilan, baik untuk sementara maupun untuk selamanya. Penggunaan suntik KB dapat menyebabkan beberapa efek samping, termasuk masalah kewanitaan, penambahan berat badan, dan migrain. Kenaikan berat badan juga bisa terjadi akibat kehamilan. Hal ini disebabkan oleh bahan kimia di pusat saraf yang menggerakkan fokus pengendalian nafsu



makan, sehingga reseptor akan makan lebih banyak dan menyebabkan penambahan berat badan (Anggraini et al., 2021).

Pemilihan kontrasepsi oleh keluarga berencana juga tidak kalah pentingnya, karena salah satu metode yang dipilih banyak orang adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik merupakan pilihan yang mendasar, terlindungi, efisien, masuk akal dan tidak mempengaruhi proses menyusui. Keefektifan KB suntik sangat terasa jika dilakukan secara rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Variabel yang menjadi pertimbangan keputusan penggunaan kontrasepsi meliputi informasi, dukungan pasangan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, dan perilaku (Ardiani, 2018).

Menurut penelitian Lontaan dan Kusmiyati (2014), faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam ibu menentukan alat kontrasepsi meliputi keuangan, tingkat pendidikan, dukungan pasangan, usia, dan paritas. Oleh karena itu, peran dokter spesialis, bidan, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya sangat penting dalam memberikan informasi dan keputusan terbaik kepada peserta KB yang mengatur sebelum mereka memilih untuk menggunakan kontrasepsi. Bagaimanapun, keputusan akhir tetap berada di tangan akseptor setelah mereka memperoleh penyuluhan dan informasi yang memuaskan. Sesuai dengan penelitian dari

## BAHAN DAN METODE

Metode analitik korelasidigunakan di penelitian ini untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dengan pendekatan cross-sectional, di mana

Nurhayati et al (2021), bahwa banyak faktor yang menjadi pertimbangan ibu memilih alat kontrasepsi yang tepat. Hal ini mencakup faktor-faktor tambahan (seperti informasi, usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, dan dukungan pasangan), variabel pendukung (misalnya, kemauan dan kemudahan layanan kesehatan), dan faktor pendorong (seperti informasi KB suntik dan dukungan dari pekerja kesejahteraan).

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu PMB di Kota Surabaya yang banyak menerima peserta KB yang menggunakan kontrasepsi suntik adalah PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya, dengan rata-rata 51 (59,3%) dari 86 akseptor per bulan. Pasien KB di PMB Zummatul Atika umumnya akan memilih suntik dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan meliputi biaya yang wajar, kegunaan, dan kemampuan untuk menghentikan kapan saja.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dua faktor yang menjadi pertimbangan peserta KB saat menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan adalah umur ibu dan paritas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memimpin kajian bertajuk hubungan usia ibu dan paritas dengan keputusan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya.

peneliti mengamati atau mengukur variabel secara bersamaan. Populasi terdiri dari peserta KB yang menggunakan kontrasepsi suntik di PMB Zummatul, Kecamatan



Gunung Anyar Surabaya, dengan populasi berjumlah 51 peserta. Pemilihan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dan kuisioner digunakan untuk

pengumpulan informasi. Jumlah responden yang ikut serta sebanyak 34 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

Tabel 3.1. Hasil deskripsi distribusi frekuensi Umur Ibu di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar

Variabel	f	(%)
Umur Ibu	<30 tahun	28 82,4
	>30 tahun	6 17,6
	<b>Total</b>	<b>34 100</b>

Dari tabel 3.1 didapatkan hasil hampir seluruh responden memiliki umur <30 tahun sejumlah 28 responden (82,4%), dan beberapa dari responden memiliki rentang umur >30 tahun sejumlah 6 responden (17,6%).

Tabel 3.2. Hasil distribusi frekuensi Paritas di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar

Variabel	f	(%)
Paritas	Multipara	18 52,9
	Primipara	16 47,1
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3.2 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki status paritas multipara sejumlah 18 responden (52,9%), dan hampir setengah responden memiliki status paritas primipara sejumlah 16 responden (47,1%).

Tabel 3.3. Hasil distribusi frekuensi deskripsi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar

Variabel	f	(%)
Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan	Kurang Baik	18 52,9
	Baik	16 47,1
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3.3 didapatkan hasil sebagian besar responden dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan memiliki keinginan kurang sejumlah 18 responden (52,9%), dan hampir setengah responden memiliki kategori baik sebanyak 16 responden (47,1%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 3.4 Hubungan Umur Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontras epsi Suntik 3

Tabulasi Silang	Pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan				Total	%	Pvalue	
	Baik	%	Kurang	%				
Umur Ibu	<30 tahun	16	47,1	12	35,3	28	82,4	0,011
	>30 tahun	0	0	6	17,6	6	17,6	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>47,1</b>	<b>18</b>	<b>52,9</b>	<b>34</b>	<b>100</b>		

Dari tabel 3.4 di atas, konsekuensi penyelidikan uji bivariat dengan chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,011, namun tidak persis dengan nilai kepentingan sebesar 0,05. Dengan cara ini, spekulasi elektif (H1) diakui sedangkan teori yang tidak valid (H0) dikesampingkan. Artinya terdapat Bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar hubungan antara umur ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika

Kecamatan Gunung Anyar. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari responden yang berusia <30 tahun, 16 responden (47,1%) memiliki pemilihan menggunakan KB suntik 3 bulan dengan kategori baik, sementara 12 responden (35,3%) memiliki pemilihan KB suntik 3 bulan dengan kategori kurang. Di sisi lain, dari responden yang berusia >30 tahun, 6 responden (17,6%) memiliki pemilihan menggunakan KB suntik 3 bulan dengan kategori kurang.

Tabel 3.5 Hubungan Paritas Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar

Tabulasi Silang	Pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan				Total	%	Pvalue	
	Baik	%	Kurang	%				
Paritas	Primipara	16	47,1	0	0	16	47,1	0,000
	Multipara	0	0	18	52,9	18	52,9	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>47,1</b>	<b>18</b>	<b>52,9</b>	<b>34</b>	<b>100</b>		



Berdasarkan tabel 3.5 di atas, hasil pemeriksaan uji bivariat dengan chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,000, lebih kecil dibandingkan dengan nilai kepentingan sebesar 0,05. Dapat disimpulkan, spekulasi elektif (H1) diakui, sedangkan spekulasi tidak sah (H0) dikesampingkan. Artinya ada hubungan antara paritas dengan pemilihan KB suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Daerah Gunung Anyar. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari responden yang memiliki status paritas primipara, terdapat 16 responden (47,1%) yang memiliki pemilihan KB suntik 3 bulan dengan kategori baik. Sementara itu, dari responden yang memiliki status paritas multipara, terdapat 18 responden (52,9%) yang memiliki pemilihan KB suntik 3 bulan dengan kategori kurang.

## PEMBAHASAN

### 4.1 Identifikasi umur akseptor dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua responden memiliki usia di bawah 30 tahun, sedangkan sebagian kecil dari mereka berusia di atas 30 tahun. Temuan ini sesuai dengan teori Villela (2015) yang memaparkan bahwa usia di atas 20 tahun dianggap sebagai periode

penting dalam pertimbangan kehamilan, sehingga keputusan untuk menggunakan kontrasepsi cenderung lebih diutamakan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan bahwa hampir semua responden memiliki usia di bawah 30 tahun. Usia ibu dianggap penting karena berdampak pada beberapa kualitas tambahan, misalnya pengalaman berharga, pemikiran, peningkatan dan kapasitas, yang merupakan karakteristik penting bagi wanita yang telah mencapai usia reproduksi yang sehat (Setiati & Milah, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia ibu memengaruhi pilihan kontrasepsi, terutama karena usia di bawah 30 tahun dianggap sebagai masa produktif dalam memiliki keturunan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa hampir semua responden memiliki usia di bawah 30 tahun.

### 4.1 Identifikasi Identifikasi paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki status paritas multipara, sementara hampir setengah dari mereka memiliki status paritas primipara. Temuan ini sama dengan teori yang dijelaskan oleh Nurhayati et al.





(2021), yang menyampaikan jika salah satu variable yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi suntik adalah paritas, yang merujuk pada berapa kali persalinan yang dialami ibu sebelumnya, baik melahirkan bayi yang hidup ataupun yang meninggal. Kejadian ini sama dengan temuan dalam ulasan ini, dimana banyak responden memiliki status paritas multipara.

Dengan demikian, dapat beralasan bahwa paritas status merupakan salah satu elemen yang berdampak pada individu dalam memilih strategi profilaksis suntik. Hal ini sama dengan hasil pada penelitian ini dimana lebih banyak responden yang memiliki status paritas multipara.

#### **4.2 Identifikasi akseptor yang memilih KB Suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian, banyak responden dalam memilih KB suntik 3 bulan memiliki kategori kurang, sementara hampir setengah dari mereka memiliki kategori baik.

Temuan ini sejalan dengan teori Nurhayati dkk (2021) yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti umur ibu dan paritas mempengaruhi keputusan penggunaan KB suntik 3 bulan. Dalam penelitian ini, banyak responden berusia di bawah 30

tahun dan memiliki status paritas multipara.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa umur ibu dan paritas memengaruhi pemilihan menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

#### **4.3 Menganalisis Hubungan antara umur ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Dari data analisis, uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar, dengan nilai p-value sebesar 0,011, yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05).

Temuan ini juga mendorong pandangan jika usia di atas 20 tahun dianggap sebagai periode penting dalam mempertimbangkan kehamilan, sehingga keputusan untuk menggunakan kontrasepsi cenderung lebih dipertimbangkan. Hal ini konsisten dengan fakta bahwa hampir semua responden memiliki usia di bawah 30 tahun. Selain itu, usia ibu dianggap penting karena membawa nilai-nilai tambahan seperti pengalaman, perkembangan berpikir, dan kemampuan, yang merupakan karakteristik penting bagi wanita dengan usia reproduksi yang sehat (Setiati & Milah, 2020).



Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Nilawati & Widyaningsih (2020) yang menunjukkan jika terdapat hubungan antara usia ibu dengan keputusan penggunaan alat pencegahan intrauterin, dengan p-worth yang sangat besar sebesar 0,004. Selain itu, dijumpai juga hubungan antara paritas ibu dengan keputusan teknik profilaksis, dengan p-worth yang sangat besar yaitu 0,003.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian dari Dewi Puspita & Rita Doveriyanti (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan kritis antara usia ibu dengan keputusan penggunaan kontrasepsi suntik ( $\rho = 0.039 < \alpha = 0.05$ ) dan terdapat hubungan antara paritas ibu dengan keputusan penggunaan kontrasepsi suntik ( $\rho = 0.022 < \alpha = 0.05$ ).

#### **4.4 Menganalisis Hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika, Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Berdasarkan hasil uji, terdapat hubungan antara paritas dengan keputusan kontrasepsi 3 bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar dengan p-evaluation = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05).

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yang memperkuat salah satu alasan yang mempengaruhi ibu dalam

menentukan teknik suntik, khususnya paritas yang menyinggung tentang keberhasilan melahirkan yang dialami oleh ibu, baik kelahiran hidup maupun kematian (Nurhayati et al. , 2021). Temuan ini sama dengan hasil penelitian, dimana paling banyak responden mempunyai status paritas multipara.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Ria Gustirini (2020) yang menemukan adanya hubungan besar antara pendidikan ibu dan paritas dengan keputusan penggunaan kontrasepsi suntik. Penelitian ini menggunakan teknik ilmiah kuantitatif dengan rencana cross sectional. Tes eksplorasi dari akseptor keluarga baru di Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Plaju Palembang tahun 2011 dengan sampel total 379 responden, memilih menggunakan strategi pemeriksaan langsung tidak teratur. Konsekuensi dari uji chi-square membuktikan adanya hubungan penting antara pengetahuan ibu dan paritas serta memilih KB suntik ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dipimpin oleh In Nilawati dan Widyaningsih (2020) yang menganalisis hubungan antara usia ibu dan paritas dengan keputusan penggunaan obat antikonsepsi suntik. Pemeriksaan ini



menggunakan rencana penelitian Case Control dengan sampel lengkap sebanyak 86 responden pada setiap pertemuan. Hasil pengujian membuktikan jika tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dan pilihan untuk mencegah kelahiran melalui suntikan ( $\rho = 0.039 > \alpha = 0.05$ ), namun terdapat hubungan yang sangat besar antara paritas ibu dan pilihan untuk mencegah kelahiran melalui KB suntik. ( $\rho = 0,022 < \alpha = 0,05$ ).

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pemeriksaan, paling banyak responden berusia di bawah 30 tahun, dan sebagian kecil berusia di atas 30 tahun.
2. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus paritas multipara, sedangkan hampir separuhnya berstatus paritas primipara.
3. Dari hasil penelusuran cenderung disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang memilih tindakan pencegahan suntik 3 bulan mendapat klasifikasi kurang baik, sedangkan hampir separuhnya mendapat klasifikasi baik.
4. Hal ini mengamati adanya hubungan antara usia ibu dengan keputusan KB suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika Wilayah Gunung Anyar.
5. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan keputusan penggunaan KB suntik 3 bulan di PMB Zummatul Atika Kecamatan Gunung Anyar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D., Hutabarat, J., & Sitorus, S. (2021). *Pelayanan kontrasepsi*.
- Ardiani, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Di BPM "R" Simpang Limau Bukittinggi Tahun 2018. *'AFIYAH*, 5(2).
- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(2), 233–243.
- Gustirini, R. (2020). Hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik: mother education and parity related with the selection of contraceptive injection. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 1(1), 1–7.
- Kemntrian Kesehatan Replublik Indonesia (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019
- Lestari, D. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lontaan, A., Kusmiyati, K., & Dompas, R. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 91154.
- Nilawati, I., & Widyaningsih, S. (2020). Hubungan Usia dan Paritas Ibu dengan pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(1), 30–35.
- Nurhayati, A., Ramadhani, R. F. W., & Umamy, R. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan*



*Metode Alat Kontrasepsi Suntik oleh Wanita Usia Subur di Masa Pandemi Covid-19 Wilayah PMB Juju Juharni Kota Depok Periode 2020. STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO.*

- Puspita, D., & Doveriyanti, R. (2017). HUBUNGAN USIA DAN PARITAS IBU DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI KB SUNTIK. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 2(2), 67–72.
- Setiati, N. W., & Milah, I. S. (2020). Faktor Predisposisi Tingginya Pengguna Kb Suntik Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Cihideung Hilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. *Journal Of Midwifery Care*, 1(1), 40–50.
- Silviani, Y. E., Rosnita, T., & Keraman, B. (2020). Pengaruh Abdominal Stretching Exercise terhadap Penurunan Dysmenorrhea. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.264>
- Windarti, Y. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1190>